

Kesantunan Imperatif pada Masyarakat Madura di Pasar Ikan Desa Kota Kulon, Kabupaten Bondowoso

Retno Dyah Susilaningtyas, Bambang Wibisono, Budi Suyanto
Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember
retnodyah010@gmail.com

Diterima 20 Desember 2017/Disetujui 20Desember 2017

Abstract

There is an imperative action on social interaction in the fish market. The interaction between traders, buyers, retailers, and porters. This acts dimension of politeness. Actual action are very bound by context. Using a pragmatic approach, this article examines the imperative action that apply to Madurese communities in the fish market in Kota kulon, Bondowoso, East Java. The data of this research is imperative speech acts spoken by the subject of research. Data is analytically analyzed according to the shape and scale of politeness. The result of the research shows that there are three ways to realize imperative action, that is using command sentence (imperative), declarative sentence, and interrogative. In detail there are six ways in realizing imperative action using imperative sentence, that is, using imperative sentences of command, solicitation, prohibition, request, order, decree, declarative, and interrogative sentence. The act of imperative using imperative sentence is considered polite if by superiors to subordinates. Subordinates to superiors can use imperative sentences if their relationships are very familiar and in informal situations. However, in general, the delivery of imperative actions using imperative sentences is considered less polite than the use of interrogative and declarative sentences. In addition, the use of particles of *yah*, *ra*, and *ko* in Madurese is used as an affirmation and measuring tool of politeness. Particle *yah* functioned to soften the speech, *ra* particles used when the opponent said to do two errors, and *ko* used when the opponent said to make mistakes repeatedly. In this study no particles found *yah*, *ra*, and *ko* used by subordinates to superiors.

Keywords: *imperative civility, imperative speech acts, social interactions, imperative sentences, interrogative sentences, and declarative sentences.*

1. Pendahuluan

Pasar adalah salah satu tempat terjadinya interaksi sosial. Dalam interaksi sosial tersebut muncul tindak imperatif yang tidak terlepas oleh kaidah sosial dan kultural. Dampak yang diterima jika kaidah sosial dilanggar akan mendapat kerugian, sebaliknya jika ditaati akan mendapatkan keuntungan. Hal tersebut disebabkan oleh kedudukan manusia sebagai makhluk sosial, manusia saling bekerja sama untuk mencapai tujuan individu dan tujuan bersama. Selain itu, manusia harus menunjukkan solidaritas, toleransi, dan saling menghargai kepada sesama. Dalam mencapai tujuan tersebut manusia harus berinteraksi dengan sesamanya. Beberapa peranan masyarakat pasar seperti, pedagang, pembeli, pengecer, dan kuli, memiliki keterkaitan antara satu dengan lainnya.

Dari interaksi tersebut memungkinkan munculnya tindak imperatif. Komunikasi imperatif memiliki fungsi signifikan. Sesuai dengan pendapat Kunjana (2009:1) yang menyatakan bahwa entitas imperatif menarik untuk dicermati, diteliti, dikaji, dan diberikan. Tindak imperatif tidak terlepas oleh kaidah sosial dan kultural. Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mewujudkan tindak imperatif yaitu dengan menggunakan kalimat imperatif perintah, suruhan, permintaan, permohonan, desakan, bujukan, imbauan, persilaan, ajakan, umpatan, pemberian ucapan selamat, anjuran, dan imperatif ngelulu (Kunjana, 2005:93-117). Kalimat tersebut dituturkan dengan menggunakan kalimat imperatif, interogatif, dan deklaratif. Dalam penerapannya, tindak imperatif memiliki tingkat kesantunan yang berbeda-beda. Kesantunan merupakan perilaku linguistik atau perilaku lainnya yang digunakan untuk mencapai tujuan (Leech, 1993:161). Dalam masyarakat pasar kesantunan berbahasa digunakan untuk menanggapi adanya maksud penggunaan tindak imperatif yang digunakan oleh penutur kepada lawan tutur.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif kualitatif. Menurut Djajasudarma (2011:11) penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan masyarakat tersebut melalui bahasanya. Deskripsi kualitatif digunakan oleh peneliti untuk mengungkap permasalahan yang berusaha dipecahkan dalam penelitian ini. Lokasi penelitian di pasar ikan Desa Kota Kulon, Kabupaten Bondowoso. Sumber data dalam penelitian ini ialah masyarakat Madura yang sedang berada di pasar ikan Desa Kota Kulon, Kabupaten Bondowoso. Masyarakat pasar di antaranya berperan sebagai pedagang, pembeli, pengecer, dan kuli. Penyediaan data menggunakan metode simak dengan teknik dasar sadap, kemudian menggunakan teknik lanjutan simak libat cakap (SLC), rekam, dan catat. Peneliti juga menggunakan metode cakap untuk mengimbangi penggunaan SLC, teknik dasar pancing. Kemudian menggunakan teknik lanjutan cakap semuka, rekam, dan catat. Hasil analisis data penelitian ini disajikan menggunakan cara informal.

3. Hasil Pembahasan

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini, menunjukkan bahwa tindak imperatif sering digunakan oleh masyarakat di pasar ikan Desa Kota Kulon, Kabupaten Bondowoso, saat berlangsungnya interaksi sosial. Dalam penerapannya, tindak imperatif menggunakan kalimat imperatif, interogatif, dan deklaratif. Ketika kalimat tersebut yang digunakan untuk mengungkap tindak imperatif perintah, suruhan, permintaan, permohonan, desakan, bujukan, imbauan, persilaan, ajakan, umpatan, pemberian ucapan selamat, anjuran, dan ngelulu.

Tindak imperatif tersebut sering digunakan oleh atasan kepada bawahan, namun muncul kemungkinan dilakukan oleh bawahan kepada atasan, jika mereka memiliki hubungan yang sangat dekat. Berikut adalah contoh tindak imperatif yang dituturkan oleh atasan kepada bawahan dan bawahan kepada atasan yang penyampaianya menggunakan kalimat imperatif, interogatif, dan deklaratif. Kita perhatikan kutipan-kutipan berikut.

3.1 Tindak Imperatif Menggunakan Kalimat Imperatif

Berikut adalah realisasi tindak imperatif menggunakan kalimat imperatif yang dilakukan oleh masyarakat Madura di pasar ikan di Desa Kota Kulon, Kabupaten Bondowoso. Kalimat imperatif yang digunakan ada bermacam-macam, yaitu sebagai berikut.

Konteks: tuturan disampaikan oleh pengecer (C), usia 42 tahun, kepada kuli yang disimbolkan dengan D (usia 45 tahun). Kedua penutur telah lama kenal, tuturan terjadi pada pukul 13.20 WIB. C menghampiri D yang berada di warung mengingatkan D, mengenai pemisahan lima ikat ikan saat mobil *pengangkut ikan* pengangkut ikan telah datang.

Tuturan:

C: *Mad, mon juko'en la dâtenj jhâ lopa le-lèma' èpalaèn!*

[Mad, mon la dâtenj juko'en j^hâ? loppa se lelema? èplaaen]

'Mad, kalau ikannya sudah datang jangan lupa lima dilainkan!'

D: *Jâriya la dâtenj*

[J^hriya la dâtenj.]

'Itu sudah datang!'

C: *Abee... la dâtenj juko'en.*

[Abee...la d^htenj juko'en]

'Lho...sudah datang ikannya'

D: *Mara berkak, e berkak e !*

[Ayo lari, ayo lari!]

'Ayo lari, ayo lari!'

Tindak imperatif dalam kutipan tersebut direalisasikan dengan penggunaan kalimat imperatif perintah, yaitu yang dituturkan oleh C kepada D. C memerintah D untuk menurunkan ikan, C yang memahami merespons tuturan tersebut dengan tindakan mempersiapkan diri untuk menurunkan ikan. Tuturan tersebut dianggap kurang santun, jika diukur menggunakan skala ketidaklangsungan tuturan, karena kedudukan C lebih rendah daripada D. Akan tetapi, jika diukur menggunakan jarak sosial, tuturan tersebut santun, karena C dan D memiliki hubungan sosial yang sangat dekat. Selanjutnya, kita perhatikan kutipan berikut.

Konteks: tuturan disampaikan oleh pengecer yang disimbolkan dengan C (usia 42 tahun) kepada pembeli yang disimbolkan dengan B (usia 36 tahun). Kedua penutur telah lama kenal, tuturan terjadi pada pukul 13.43 WIB. Dalam tuturan, B menanyakan harga ikan teri. C merespons dengan menjawab harga ikan dan menyuruh B segera memilih ikan.

Tuturan:

B: *Mon sè ennem bigghi' senapa?*

[Mon se ennəm bigg^hi? senapa]

'Kalau yang enam buah berapa?'

C: *Dupolo dhuwe', la ongghâ satèya, Yu.*

[Dupolo d^huwe?, la ɔŋg^h satɛya, Yu]

'Dua puluh dua, sudah naik sekarang, Mbak.'

B: *Dupolo yâ?*

[Dupolo y^ʷ?]

‘Dua puluh ya?’

C: *Ta’ bhisâ, jeriya la modâ! Mon endâ’ mayuh ècatetah bi’ ghula!*

[Ta? b^hisa, jəriya la mɔd^ʷ, mɔn ɛnd^ʷ? Mayuh ɛcateta bi? g^hula]

‘Tidak bisa, itu sudah murah! Kalau mau, ayo saya catet!’

B: (diam)

Tindak imperatif pada kutipan ini dinyatakan menggunakan kalimat imperatif ajakan yang dituturkan oleh C kepada B. C memerintah D dengan cara mengajak B untuk segera memilih ikan, memahami hal tersebut B lalu melakukan tindakan melakukan, yaitu tindakan memilih ikan. Hal tersebut sesuai dengan keinginan C. Tuturan tersebut dianggap kurang santun, jika diukur menggunakan skala ketidaklangsungan tuturan. Namun, diukur menggunakan jarak sosial, tuturan tersebut dianggap santun, karena C dan B memiliki hubungan sosial dekat, telah lama saling mengenal, dan sering bertemu. Tuturan semacam itu tidak menimbulkan disharmoni sosial antara C dan B. Kita perhatikan lagi kutipan berikut ini.

Konteks: tuturan disampaikan oleh kuli pertama yang disimbolkan dengan D1 (usia 29 tahun) kepada kuli kedua yang disimbolkan dengan D2 (usia 31 tahun). Kedua penutur telah lama kenal, tuturan terjadi pada pukul 14.25 WIB. Susana pasar ramai. Dalam tuturan, D1 memerintah D2 agar tidak menurunkan ikan terlebih dahulu. Perintah tersebut diperoleh D1 dari pedagang ikan.

Tuturan:

D1: *Elun...elun..., jhâ’ èpatoron ghelun can!*

[əlun...əlun..., j^hâ? ɛpetɔrɔn ghəlun can.]

‘Tunggu...tunggu..., jangan diturunkan dulu katanya.’

D2: *iyâh la taoh.*

[iy^ʷh la taɔh.]

‘Iya sudah tahu.’

Tindak imperatif dalam kutipan ini direalisasikan menggunakan kalimat imperatif larangan yang dituturkan oleh D1 kepada D2. D1 memerintah D2 agar tidak menurunkan ikan terlebih dahulu, memahami perintah yang tuturkan oleh D1, D2 menyanggah dan melakukan tindakan menunggu. Tuturan tersebut dianggap kurang santun, jika diukur menggunakan skala ketidaklangsungan. Akan tetapi, jika diukur menggunakan jarak sosial, tuturan tersebut dianggap santun, karena D1 dan D2 memiliki status sosial setara, keduanya merupakan sesama kuli. Kutipan berikut adalah realisasi tindak imperatif tidak menggunakan kalimat imperatif larangan, tetapi menggunakan kalimat imperatif permintaan.

Konteks: tuturan disampaikan oleh pembeli yang disimbolkan dengan B (usia 36 tahun) kepada pengecer yang disimbolkan dengan C (usia 42 tahun). Kedua penutur telah lama kenal, tuturan terjadi pada pukul 14.32 WIB. B meminta C agar tidak memberi ikan dengan jumlah banyak, namun B menyanggah tuturan C dengan menolak jumlah yang ditawarkan.

Tuturan:

B: *Si bitong, Si!*

[Jəriya bitɔŋ, Si]

‘Si hitung, Si!’

C: *Ta’ korang Sri, kibè be-bellu’ la yâ?*

[Ta? koran̩ Sri, kibɛ bə-bəllu? la y^ɐ]

‘Tidak kurang Sri, bawa delapan ya?’

B: *Ella jha’ nya’- benya’ Si, pa’empa’ bei lah ya? Tako’ta’ abi’.*

[əlla jh^ɐ? ŋa?-bəŋa? Si, pa? əmpa? bəi lah y^ɐ? Mi? ta? abi?]

‘Jangan banyak-banyak Si, empat saja ya? Takut tidak habis.’

C: *Iyâh.*

[Iy^ɐh]

‘Iya.’

Tindak imperatif di atas termasuk kalimat imperatif permintaan yang dituturkan oleh B kepada C. B memerintah C dengan meminta agar tidak menambahkan jumlah ikan yang dibeli oleh B. C yang memahami tindak imperatif tersebut langsung mengambil tindakan untuk tidak menambahkan ikan. Tuturan tersebut dianggap tidak santun, jika diukur menggunakan skala ketidaklangsungan. Namun, jika diukur menggunakan variabel status sosial, tuturan tersebut dianggap santun, karena status sosial B lebih tinggi daripada C, dan jarak sosial di antara mereka relatif dekat.

Konteks: tuturan disampaikan oleh pengecer pertama yang disimbolkan dengan C1 (usia 42 tahun) kepada pengecer kedua yang disimbolkan dengan C2 (usia 38 tahun). Kedua penutur telah lama kenal, tuturan terjadi pada pukul 11.05 WIB. Suasana pasar sepi, C1 melihat teman-teman di kantin pasar sedang makan manga. Kemudian C1 mengetahui bahwa C2 yang membawa mangga, C1 langsung meminta mangga kepada C2. C2 memerintah C1 untuk meminta mangga tersebut di teman-teman yang telah diberi mangga oleh C2.

Tuturan:

C1: *Can ngibe pao ben? Menta ko’!*

[Can ŋibə paɔ bən? Menta kɔ?]

‘Katanya kamu membawa manga? Saya mau minta.’

C2: *Je’ la eberri’ gelle’!*

[Jə? la ɛbərrɪ? gəllə?]

‘Kan sudah diberi tadi!’

C1: *Dimma? jhâ’ ékala’ na’-kana’!*

[Dimma J^{hɐ}? ɛkala? na?-kana?]

‘Dimana, sudah diambil oleh anak-anak!’

C2: *Ngibe bennya’ ko’! Apanah se tādā’? Jie apah sé éteggū’ na’-kana’?*

[ŋibə bənŋa? kɔ?! Apana^h sɛ tad^ɐ? Jiə apa^h sɛ ɛtəggū? Na?-kana?]

‘Saya bawa banyak! Apanya yang habis? Apa itu yang dipegang oleh anak-anak?’

C1: *Palang, ééreb bhi’ na’-kana’!*

[Palan̩, ɛɛrəb b^{hi}? na?-kana?]

‘Gawat, disembunyikan dengan anak-anak!’

Tindak imperatif dalam kutipan ini direalisasikan dengan kalimat imperatif suruh yang dituturkan oleh C2 kepada C1. C2 menyuruh C1 untuk memeriksa rekan kerja yang telah diberi oleh

C2. Memahami tuturan C2, C1 melakukan tindakan memeriksa mangga yang ada di rekan kerja. Tuturan tersebut dianggap santun, jika diukur menggunakan skala ketidaklangsungan. C2 menggunakan tuturan nonimperatif untuk mengungkapkan tindak imperatif suruh. Jika diukur menggunakan jarak sosial tuturan tersebut juga dianggap santun. Hal tersebut disebabkan C2 dan C1 memiliki status sosial dekat, keduanya merupakan pengecer. Kutipan berikut adalah realisasi tindak imperatif menggunakan kalimat imperatif ngelulu.

Konteks: tuturan disampaikan oleh pengecer yang disimbolkan dengan C (usia 42 tahun kepada pembeli yang disimbolkan dengan B (usia 50 tahun). Pukul 12.12 WIB. C melihat B yang kembali ke stan berjualannya. C melihat B mencari-cari ikan, mengetahui hal tersebut C menegur B, untuk menanyakan ikan yang dicari.

Tuturan:

C: Arapah kang?

[arapa^hkan]

‘Kenapa mas?’

B: *Ghi’ buruh bâdâ, jhâ’ la èbitong bhi’ engko’. Bhi’ engko’ èdhina èdinna’, engko’ alènglèng, pas ko’ bâlik tâdâ’ karè tetello’ bhai.*

[G^hi? buruh b^ud^u. J^h? la èbiton b^hi? ənko?. B^hi? ənko? ɛd^hina ɛd^hinna?, ənko?

alənɭən, pas ko? b^uli? t^ud^u?, karɛ tətəlɔ? b^hi.]

‘Tadi masih ada, sudah saya hitung. Saya taruh di sini, kemudian saya berkeliling, ketika saya kembali sudah tidak ada, tinggal tiga.’

C: *Abèh...ma’ ta’ benta, mɔn benta ta’ epâsettong bhi’ ghulâ. Ade’ telas kang, maaf. Mon enjhâ, jeriya tetelo’ kala’ la mi’ èlang polè!*

[Abə^h... ma? ta? bənta, mɔn bənta ta? əpsəttɔŋ b^hi? g^hul^u. Adə? tɛlas kan, maaf.

Mɔn ən^h? jəriy^u tətəlɔ? kala’ mi? ɛlan polɛ!]

‘Abèh...kok tidak bilang, kalau bilang tidak saya satukan. Habis Mas, maaf. Kalau tidak itu tiga-tiganya bisa diambil saja, takut terjual lagi.’

Tindak imperatif dalam kutipan ini direalisasikan dengan kalimat imperatif ngelulu yang dituturkan oleh B kepada C. B memerintah C dengan menggunakan ngelulu, yaitu tindakan tersebut diperkirakan sering terjadi. C yang memahami tuturan tersebut melakukan tindak mencari dan menyanggah tuturan B untuk lebih berhati-hati. Tuturan tersebut dianggap santun, jika diukur menggunakan skala ketidaklangsungan. Jika diukur menggunakan jarak sosial tuturan tersebut juga dianggap santun. Hal tersebut disebabkan B dan C memiliki status sosial dekat. Selanjutnya kita perhatikan kutipan berikut ini.

Konteks: tuturan disampaikan oleh kuli pertama yang disimbolkan dengan D1 (usia 31 tahun) kepada kuli kedua yang disimbolkan dengan D2 (usia 45 tahun). Kedua penutur telah lama kenal, tuturan terjadi pada pukul 18.02 WIB. Suasana pasar semakin sepi, para kuli mulai menaikan ikan ke atas mobil pengangkut ikan. D1 dan D2 telah selesai menaikan seluruh ikan dan tugas mereka selanjutnya mengikat tali pada setiap bahu mobil yang kemudian dibentuk melintang.

Tuturan:

D1: *Tarè’- tarè sè kuat Wi, jha’ biasana ben kuat. Juh tarè!*

[Tare?-tare? se kuat Wi, J^ha? biasana bən kuat. Juh tare?]

‘Tarik-tarik yang kuat Wi, kamu biasanya kuat. Ayo tarik!’

D2: (diam)

D1: *Nah, jie pèntèr.*

[Nah, jiə pəntər]

‘Nah, itu pintar.’

Tindak imperatif dalam kutipan ini tidak direalisasikan menggunakan kalimat deklaratif, tetapi menggunakan kalimat imperatif suruh yang dituturkan oleh D1 kepada D2. D1 memerintah D2 menarik tali yang digunakan untuk pengaman ikan-ikan yang berada di atas mobil pengangkut. D2 yang memahami hal tersebut melakukan tindakan yang diinginkan oleh D1. Tuturan tersebut dianggap santun, jika diukur menggunakan skala ketidaklangsungan. D1 menggunakan tuturan non imperatif untuk mengungkap tindak imperatif bujukan. Jika diukur menggunakan jarak sosial, tuturan tersebut juga dianggap santun. Hal tersebut disebabkan D1 dan D2 memiliki status sosial dekat, keduanya merupakan kuli.

3.2 Tindak Imperatif Menggunakan Kalimat Deklaratif

Kutipan berikut yang menunjukkan bahwa tindak imperatif tidak hanya direalisasikan dengan kalimat imperatif, tetapi ada yang direalisasikan dengan menggunakan kalimat deklaratif. Berikut adalah contohnya.

Konteks: tuturan disampaikan oleh pengecer yang disimbolkan dengan C (usia 42 tahun) kepada pembeli yang disimbolkan dengan B (usia 36 tahun). Kedua penutur telah lama kenal, tuturan terjadi pada pukul 12.25 WIB. Suasana pasar ramai. C ditugaskan oleh pedagang untuk melihat ikan yang ditawarkan oleh pedagang lain. B yang melihat C berjalan menuju arah utara, langsung menyapa dan ingin membayar setoran ikan.

Tuturan:

B: *Ni-benien melolo, mon benta sè teppa’! Mara ko’ berempa? Tèngghu Rahmad ta’ ni benien, mon lakoh ya lakoh ta’ gheje’ melolo.*

[Ni-bəniən mələlə mən bənta səppa? Mara kə? bərəmpa? ni-bəniən, mən lakoh ya lakoh ta? g^həjə? mələlə]

‘Banyak bicara, kalau bicara yang benar. Liat Suhat tidak banyak bicara, kalau kerja ya kerja tidak bercanda terus.’

C: *Kejje’ Yu, mara ra ko’ ghi’ benta bhi’ Ali. Engko’ bānni apah, rèya ko’ èsoro nèngghu juko’, jeriya bâdâ Rahmad.*

[Kəjjə? Yu, mara ra kə? g^hi? bənta b^hi? Ali! əŋkə? b^ənni apa^h reya kə? ɛsərə nəŋg^hu jukə?, jəriya b^əd^ə Rahmad.]

‘Tunggu Mbak, ayo ra aku masih bicara sama Ali. ‘Saya disuruh melihat ikan, itu ada Rahmat.’

B: *Majera ko’!*

[Majəra kə?]

‘Mau bayar saya’

Tuturan deklaratif dalam kutipan ini digunakan untuk meralisasikan tindak imperatif yang dituturkan oleh C kepada B. C menghimbau B untuk mendatangi orang yang disebut namanya oleh C, memahami perintah tersebut B memperjelas maksud dan tujuan kedatangannya. B tidak melakukan yang diinginkan oleh C. Tuturan tersebut dianggap santun, jika diukur menggunakan skala ketidaklangsungan. C menggunakan nonimperatif untuk mengungkapkan tindak imperatif permintaan yang ditujukan kepada B. Diukur menggunakan jarak sosial, tuturan tersebut juga dianggap santun.

3.3 Tindak Imperatif Menggunakan Kalimat Interogatif

Di samping direalisasikan dengan kalimat imperatif dan kalimat deklaratif, tindak imperatif dalam interaksi sosial di pasar ikan Kota Kulon, Bondowoso juga direalisasikan dengan kalimat interogatif atau kalimat tanya. Hal ini seperti tampak dalam kutipan berikut.

Konteks: tuturan disampaikan oleh pengecer yang disimbolkan dengan C (usia 42 tahun) kepada pembeli yang disimbolkan dengan B (usia 36 tahun). Kedua penutur telah lama kenal, tuturan terjadi pada pukul 12.25 WIB. Suasana pasar ramai. C ditugaskan oleh pedagang untuk melihat ikan yang ditawarkan oleh pedagang lain. B yang melihat C berjalan menuju arah utara, langsung menyapa dan ingin membayar setoran ikan.

Tuturan:

B: *Si, majera ko'!*

[Si, majera kɔ?]

‘Si, saya mau bayar!’

C: *Yu, ka Ali ghellun yâ? Ko' ghi' ka dâjâ nengghua juko'.*

[Yu, ka Ali g^hellun yɔ? Kɔ g^hi? ka dj neng^hua juko?]

‘Mbak, ke Ali dulu ya? Saya ,masih mau ke utara.’

B: *Iyâh, dimma?*

[Iy^h, dimma]

‘Iya, dimana?’

Tuturan interogatif dalam kutipan tersebut digunakan untuk merealisasikan tindak imperatif C kepada B. C menghimbau B untuk melakukan transaksi jual beli kepada pengecer yang disebut oleh C. B yang memahami hal tersebut melakukan suatu tindakan sesuai kehendak C. Tuturan tersebut dianggap santun, jika diukur menggunakan skala ketidaklangsungan. C menggunakan nonimperatif untuk mengungkapkan tindak imperatif yang ditujukan kepada B. Jika diukur menggunakan jarak sosial, tuturan tersebut juga dianggap santun, karena C dan B memiliki status sosial dekat.

Dari kalimat-kalimat yang digunakan sebagai pengungkap tindak imperatif diketahui bahwa realisasi kesantunan dalam tindak imperatif berbeda-beda, baik secara kelangsungan tuturan maupun dari partikel yang digunakan. Partikel yang digunakan sebagai penegas dalam mengungkapkan tindak imperatif di antaranya *yâh*, *ra* dan *ko*. Tindak imperatif menggunakan partikel *yah* biasanya digunakan oleh atasan kepada bawahan, jika atasan tersebut menemui satu kesalahan yang dilakukan oleh bawahan atau antarkawan, misalnya antara pembeli dan pengecer ketika pengecer menawarkan ikan dengan jumlah lebih banyak, pembeli menggunakan tindak

imperatif dengan menggunakan kalimat interogatif. Maksud penggunaan partikel *yah* sebagai penghalus tuturan, seperti pada contoh kutipan berikut.

B: *Si bitong, Si!*

[Jəriya bitɔŋ, Si]

‘Si hitung, Si!’

C: *Ta’ korang Sri, kibè be-bellu’ la yâh?*

[Ta? koran Sri, kibɛ bə-bəllu? la yʷ]

‘Tidak kurang Sri, bawa delapan ya?’

B: *Ella jha’ nya’- benya’ Si, pa’empa’ bei lah yah? Tako’ta’ abi’.*

[əlla jhʷ? ɲa?-bəŋa? Si, pa? ɛmpa? bəi lah yʷ? Mi? ta? Abi?]

‘Jangan banyak-banyak Si, empat saja ya? Takut tidak habis.’

C: *Iyâh.*

[Iyʷh]

‘Iya.’

Tindak imperatif menggunakan partikel *ra* biasanya digunakan oleh atasan kepada bawahan, atau dapat digunakan oleh sesama teman. Munculnya partikel tersebut ketika penutur mengetahui bahwa lawan tuturnya telah melakukan dua kali kesalahan, misalnya antara pembeli dan pengecer. Pembeli ingin membayar uang setoran ikan, namun pengecer memiliki letak yang berjauhan. Pembeli meminta pengecer untuk menghampirinya, namun pengecer tidak mengindahkan tuturan pembeli, sehingga untuk mempertegas tuturannya, pembeli menggunakan partikel *ra*. Penggunaan partikel *ra* dalam tindak imperatif dianggap kurang santun.

Pembeli: *Si, majera ko’! ma’ ger ce’ jeunna, dhina’ ra!*

[Si, majera kɔ?, ma? ger ce? Jeuna, dʰina? ra]

‘Si, saya mau bayar, kok sampai sangat jauh, sini!’

Pengecer: *Dhante’ Yu, kejjâ’! Gi’ bâdâ sè majer.*

[dante? Yu, kejjʷ?. Gi? bɛdɛ sɛ majɔr]

‘tunggu mbak, sebentar! Masih ada yang bayar!’

Tindak imperatif menggunakan partikel *ko* biasanya digunakan oleh atasan kepada bawahan, atau dapat digunakan oleh sesama teman. Munculnya partikel tersebut ketika penutur mengetahui bahwa lawan tuturnya telah melakukan kesalahan berulang-ulang, misalnya antara kuli kepada kuli. Para kuli diperintah oleh pedagang agar tidak menurunkan ikan ketika mobil pengangkut ikan tiba. Pesan tersebut dilaksanakan oleh kuli 1, namun sebaliknya pada kuli 2, ia menghampiri mobil pengangkut ikan. Mengetahui hal tersebut kuli mengingatkan kuli 2 mengenai pesan yang disampaikan oleh pedagang. Penggunaan partikel *ko* dalam tindak imperatif tersebut dianggap kurang santun.

Kuli 1: *Elun...elun..., jhâ’ èpatoron ghelun ko!*

[əlun...əlun..., jʰʷ? ɛpetɔrɔn ɣhəlun kɔ.]

‘tunggu...tunggu..., jangan diturunkan dulu!’

Kuli 2: *iyâh la taoh.*

[iy^h la taoh.]
 'iya sudah tahu.'

Dalam penelitian ini ditemukan penggunaan partikel yah pada tindak imperatif yang dituturkan dengan menggunakan kalimat imperatif, interogatif, dan deklaratif. Penggunaan partikel tersebut lebih bebas karena partikel tersebut dimaksudkan untuk memperhatus tuturan. Berbeda dengan partikel *ra* dan *ko* yang digunakan dalam kalimat imperatif saja. Hal ini disebabkan karena partikel tersebut dimaksudkan untuk mempertegas tuturan agar lawan tutur melakukan suatu tindakan sesuai dengan kehendak penutur. Selain itu, hasil penelitian di pasar ikan Desa Kota, Kabupaten Bondowoso, menunjukkan bahwa tidak ditemui partikel *yah*, *ra*, dan *ko* yang digunakan oleh bawahan terhadap atasan.

4. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat delapan cara mewujudkan tindak imperatif dalam interaksi di pasar ikan di Kota Kulon, Bondowoso, yaitu menggunakan kalimat imperatif (1) perintah, (2) ajakan, (3) larangan, (4) permintaan, (5) suruh, (6) ngelulu, (7) kalimat deklaratif, dan (8) menggunakan kalimat interogatif. Dalam penerapannya, tindak imperatif tidak hanya dilakukan dengan menggunakan kalimat imperatif melainkan dapat menggunakan kalimat deklaratif dan kalimat interogatif. Ketiga tindak tutur tersebut memiliki tingkat kesantunan yang berbeda-beda. Tindak imperatif dianggap tidak santun, jika penyampaiannya dilakukan secara langsung, terutama oleh bawahan kepada atasan, misalnya antara pengecer kepada pedagang ikan. Demikian pula, tindak imperatif dikatakan kurang santun, jika disampaikan dalam bentuk kalimat imperatif oleh bawahan kepada atasan, misalnya antara kuli dan pengecer.

Penggunaan tindak imperatif tidak ditemukan dalam bentuk penggunaan kalimat imperatif oleh bawahan kepada atasan. Walaupun ada biasanya tindak imperatif direalisasikan dalam bentuk deklaratif dan interogatif kalimat deklaratif dan interogatif. Tiga bentuk kalimat yang digunakan sebagai pengungkap tindak imperatif memiliki tingkat kesantunan yang berbeda-beda, baik secara kelangsungan tuturan maupun dari partikel yang digunakan. Partikel yang digunakan sebagai penegas dalam mengungkap tindak imperatif diantaranya *yâh*, *ra* dan *ko*. Partikel *yah* biasanya digunakan oleh atasan kepada bawahan, baik digunakan menggunakan kalimat imperatif, interogatif dan deklaratif. Partikel *ra* dianggap kurang santun, partikel tersebut sering digunakan oleh atasan kepada bawahan atau antarkawan, sering muncul pada kalimat imperatif. Selain itu, terdapat partikel *ko* yang dianggap kurang santun jika dibandingkan dengan partikel *yah* dan *ra*. Partikel tersebut biasa digunakan oleh atasan kepada bawahan atau antarkawan, partikel tersebut sering muncul pada penggunaan kalimat imperatif. Dalam penelitian jarang ditemukan partikel *yah*, *ra*, dan *ko* yang digunakan oleh bawahan terhadap atasan.

Daftar Pustaka

- Chaer, A. 2010. *Sosiolinguistik: Pengenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ibrahim, A. S. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.

- Kunjana, R. R. 2005. *Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Kunjana, R. R. 2009. *Sosiopragmatik*. Yogyakarta: Erlangga.
- Leech, G. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press)
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Pateda, M. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Rohmadi, M.. 2004. *Pragmatik: Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media.
- Sofyan, A. 2016. *Bahasa Madura*. Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher (Anggota IKAPI)
- Sofyan, Wibisono, Mahmud dan Subiyatningsih. 2008. *Tata Bahasa Bahasa Madura*. Surabaya: Balai Bahasa Surabaya.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Universitas Jember. 2010. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Edisi Ketiga, Cetakan Kedua. Jember: Jember University Press.
- Wibisono, B. dan A. Sofyan. 2008. *Perilaku Berbahasa Orang Madura*. Sidoarjo: Balai Pustaka Surabaya.

Jurnal

- Sofyan, A. 2007. Dialek dan tingkat tutur dalam Bahasa madura. *Jurnal Ilmiah Kebahasaan*. 2 (1):1-9.

Skripsi

- Faizal, A. 2012. Penanda Imperatif Bahasa Madura di Kabupaten Sumenep. *Skripsi*. Jember: Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember.
- Rasidi, M. 2014. Kesantunan Imperatif dalam Lingkungan Keluarga Masyarakat Madura di Kecamatan Sumbermalang Kabupaten Situbondo. *Skripsi*. Jember: Jurusan Sastra ndonesia Fakultas Sastra Universitas Jember.

Internet

- Munfaida, S., B. Wibisono, dan A. Subaharianto. 2014. Kesantunan imperatif dalam interaksi jual beli di pasar tradisional Desa Kecik Kecamatan Kencong Kabupaten Jember. <http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/68113/Siti%20Munfarida.pdf?sequence=1>. [Diakses pada 26 Januari 2017]
- Saputra, I. W. G. M., I. N. Martha, dan I. W. Ratna. 2014. Imperatif tuturan guru untuk memotivasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII SMP Negeri 1 Singaraja. *Jurnal Pendidikan dan Sastra Indonesia*. 2(1).<http://download.portalgaruda.org/article.php?> [Diakses pada 26 Januari 2017].